

PERAN KONSELOR SEBAYA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG TRIAD KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

Wiji Utami

AKBID An-Nur Purwodadi
Email: wijiutami88@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yaitu: Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA merupakan permasalahan remaja yang terjadi saat ini. Konselor sebaya sebagai pengelola Pusat Informasi dan Konseling Remaja berperan penting dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran konselor sebaya dengan pengetahuan tentang TRIAD KRR. **Metode:** Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2015. Metode penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian 668 siswa SMA N 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan. Sampel penelitian 133 siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu Simple Random Sampling. Teknik analisa data dengan uji Chi Square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara peran konselor sebaya dengan pengetahuan tentang TRIAD KRR (OR=2,74; CI 95% 1,02 sd 7,32; p= 0,040). **Kesimpulan:** Kesimpulan penelitian ini adalah peran konselor sebaya yang baik meningkatkan pengetahuan tentang TRIAD KRR 2,74 kali lebih besar dari pada peran konselor sebaya yang kurang baik dalam PIK R.

Kata kunci: Peran konselor sebaya, pengetahuan TRIAD KRR

PEER-COUNSELOR'S ROLE IN EFFORTS TO INCREASE KNOWLEDGE OF ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH TRIAD

ABSTRACT

Background: Adolescent reproductive health TRIAD are Sexuality, HIV/AIDS, Narcotics, Psychotropic substances, and other addictive substances are still being a problem today. Peer counselor's as manager in Center of Information and Youth Counseling an important role in efforts to increase knowledge of adolescents about adolescent reproductive health TRIAD. This research aims to determine the role of peer counselor's relation to knowledge of adolescent reproductive health TRIAD. **Methods:** The research conducted in February-March 2015. This research using a method used in this research is analytic survey with cross sectional approach. This research used a population of 668 of Senior Secondary School 1 of Pulokulon. The research sample consisted of 133 students by using simple random sampling. The data of research were analyzed by using the Chi Square test. **Results:** The results showed that there is a relationship between the role of peer counselor's with knowledge of Adolescent Reproductive Health TRIAD (OR = 2.74; CI 95% = 1.02 - 7.32 and p = 0.040). **Conclusion:** The conclusion of this research is the role of peer counselor's who either increase knowledge about adolescent reproductive health TRIAD 2.74 times greater than the role of peer counselors who are less well in Center of Information and Youth Counseling.

Keywords: The role of peer counselor's, knowledge of adolescent reproductive health TRIAD

A. PENDAHULUAN

TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yang terdiri dari seksualitas,

HIV/AIDS, dan NAPZA merupakan permasalahan yang masih terjadi di kalangan remaja (BKKBN, 2014). Kasus

tentang seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah remaja. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012, remaja perempuan dan remaja laki-laki usia 15-24 tahun menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing 1% dan 8%. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Tahun 2014, jumlah pengguna NAPZA adalah 4 juta jiwa dengan 27,32% pengguna NAPZA adalah pelajar. Berdasarkan data Kemenkes RI (2014), jumlah kasus AIDS secara kumulatif sampai dengan September 2014 sebesar 55.799 kasus dan 32,9% diantaranya adalah kelompok usia 20 – 29 tahun.

Remaja dengan perilaku yang tidak sehat akan mengalami gangguan pada tugas - tugas pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara sosial maupun individual. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan remaja secara sosial dimana remaja tidak dapat melanjutkan sekolah, memasuki dunia kerja, memulai berkeluarga, dan menjadi anggota keluarga secara baik. Secara individual remaja akan mengalami gangguan secara fisik, mental, emosional, dan spriritual (BKKBN, 2014).

Remaja sebagai generasi penerus bangsa dan penentu kualitas di masa depan perlu dipersiapkan menjadi individu yang sehat secara jasmani, rohani, mental, dan

spiritual. Persiapan remaja menjadi remaja yang sehat memerlukan peran serta dari orangtua, guru, dan lingkungan sekitar untuk membantu mengatasi kelabilan jiwa pada masa remaja sehingga remaja dapat membedakan hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Remaja yang sehat akan terhindar dari hal-hal negatif dan mencari kegiatan positif yang dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang berkualitas. Remaja yang berkualitas akan menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang lebih maju untuk kedepannya (Kusmiran, 2012).

Pembentukan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) di kalangan remaja merupakan suatu wadah yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Konselor sebaya sebagai pengelola PIK R membantu permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi nya, baik dengan memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi maupun permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi remaja.

Konselor sebaya yang mempunyai keinginan dan komitmen yang tinggi dalam membantu permasalahan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagai sumber informasi kesehatan di PIK R merupakan penentu keberhasilan informasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh remaja. Remaja lebih dapat menceritakan permasalahan yang dihadapi dengan teman

sebayu dibandingkan dengan orangtua, guru, dan lainnya (BKKBN, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, jumlah PIK R di Kabupaten Grobogan sebanyak 35 PIK R. Menurut data dari Kepala Sub Bidang Keluarga Berencana (Kasubid KB) Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Kabupaten Grobogan bahwa PIK R SMA N 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan sudah merupakan PIK R tahap Tegar yang merupakan tahap PIK R paling tinggi di atas tahap Tumbuh dan Tegak. PIK R SMA N 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan terpilih menjadi salah satu PIK R terbaik tingkat SMA di Kabupaten Grobogan sehingga mendapat bantuan sarana dan prasarana penunjang kegiatan PIK R dari BKKBN tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2014.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Konselor Sebaya Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja”.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran konselor sebaya dengan pengetahuan remaja tentang TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja di Pusat Informasi dan Konseling Remaja SMA N 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan pada bulan Februari-Maret 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan dapat terjadi, selanjutnya melakukan analisis dinamika korelasi antarfenomena tersebut (Sulistyaningsih, 2011). Pendekatan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan melakukan pengamatan antara faktor risiko dan faktor efek dilakukan sekali waktu (Azis, 2010).

Populasi penelitian ini adalah semua siswa SMA N 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan sebanyak 668 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah $20\% \times 668 \text{ siswa} = 133 \text{ siswa}$ yang dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenis *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan jenis data primer yang diambil secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner tentang peran konselor sebaya dan pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi Square*.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	15-16	70	52,6
	17-18	61	45,8
2	19-20	2	1,6
	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	55	41,4
	Perempuan	78	58,6
	Jumlah	133	100

Sumber: Data primer, diolah April 2015

Dari tabel 1 dapat dilihat subjek penelitian paling banyak berumur 15-16 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Subjek penelitian yang berumur 15-16 tahun sebanyak 70 siswa (52,6%), 17-18 tahun sebanyak 61 siswa (45,8%), dan hanya 2 siswa (1,6%) yang berumur 19-20 tahun. Subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 78 siswa (58,6%) sedangkan sebanyak 55 siswa (41,6%) berjenis kelamin laki-laki.

b. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat peran konselor sebaya dan pengetahuan tentang TRIAD KRR dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil analisis univariat

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Peran konselor sebaya		
	Baik (>10)	20	15
	Kurang (<10)	113	85
2	Pengetahuan TRIAD KRR		
	Baik (>40)	35	26,3
	Kurang (<40)	98	73,7

Sumber: Data primer, diolah April 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 113 siswa (85%) menyatakan peran konselor sebaya kurang dan sisanya menyatakan peran

konselor sebaya baik. Sebagian besar siswa mempunyai pengetahuan yang kurang tentang TRIAD sebanyak 98 siswa (73,7%) dan hanya 35 siswa (26,6%) yang mempunyai pengetahuan baik.

c. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat hubungan peran konselor sebaya dengan pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Pengetahuan TRIAD KRR		Total	OR	p
	Kurang	Baik			
	n	%	n	%	n %
Peran Konselor Sebaya					
	Kurang baik	87	77	26	23
Baik	11	55	9	45	20 100

Sumber : Data Primer ,diolah April 2015

Hasil analisis dengan *Uji Chi Square* pada tabel di atas menunjukkan terdapat hubungan antara peran konselor sebaya dengan pengetahuan tentang TRIAD KRR dan secara statistik signifikan (p -value $(0,040) < \alpha(0,05)$). Peran konselor sebaya yang baik meningkatkan pengetahuan tentang TRIAD KRR 2,74 kali lebih besar dari pada peran konselor sebaya yang kurang baik dalam PIK R (OR: 2,74; CI 95% 1,02 sd 7,32).

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara peran konselor sebaya dengan pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR. Adanya peran konselor sebaya yang baik mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan tentang TRIAD KRR 2,74 kali lebih besar dari pada peran konselor sebaya yang kurang baik dalam PIK R (OR: 2,74; CI 95% 1,02 sd 7,32).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deborah *et al* (2002) tentang evaluasi intervensi pendidikan teman sebaya yang melibatkan 235 remaja di Massachusetts, Amerika Serikat. Deborah berpendapat bahwa program pendidikan teman sebaya memiliki manfaat dalam meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada teman sebayanya.

Hal serupa dikemukakan oleh Michelsen *et al* (2012) tentang efektivitas pendidikan teman sebaya terhadap perilaku seksual, pengetahuan, dan sikap tentang HIV dengan melibatkan 14 sekolah yang terdiri dari 1950 siswa remaja sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan teman sebaya secara statistik signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang HIV di lingkungan sekolah Negara Rwanda.

Konselor sebaya memberikan informasi kepada remaja SMA tentang TRIAD KRR baik secara individu maupun kelompok agar siswa SMA mempunyai

pengetahuan yang baik tentang seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA. Konselor sebaya sebagai pengelola PIK R berperan sekali dalam membantu permasalahan remaja karena remaja lebih terbuka dalam mencurahkan permasalahan yang sedang dihadapi teman sebaya dibandingkan dengan orangtua, saudara, guru, dan lainnya. Seorang konselor sebaya harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang TRIAD KRR dan berbagai permasalahan remaja sehingga dapat membantu teman sebaya yang mempunyai masalah dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Gao *et al* (2012) tentang efektivitas pendidikan berbasis sekolah terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang HIV/AIDS di SMA Wuhan, China dengan melibatkan 702 remaja laki-laki dan 766 remaja perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap serta perilaku remaja tentang HIV/AIDS.

Sesuai dengan pendapat Medley *et al* (2014), upaya pencegahan HIV/AIDS dengan melibatkan konselor sebaya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Faktor Individu yang menjadi konselor sebaya

Seorang konselor sebaya haruslah dipilih individu yang tepat karena kunci keberhasilan dalam pengelolaan PIK R adalah konselor sebaya yang memberikan informasi kesehatan kepada remaja.

Seorang konselor sebaya harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif, nyaman, dan aman untuk teman sebayanya. Keinginan yang kuat dari konselor sebaya untuk ikut serta dalam membantu permasalahan remaja merupakan syarat yang harus dipenuhi seorang konselor sebaya. Remaja yang membutuhkan informasi kesehatan reproduksi dan mempunyai permasalahan remaja harus dijaga kerahasiaannya oleh konselor sebaya. Konselor sebaya harus mempunyai sikap yang tepat dalam menangani permasalahan yang sedang dihadapi remaja.

b. Pelatihan dan pengawasan konselor sebaya

Faktor yang berperan dalam efektivitas pemberian pendidikan kesehatan oleh konselor sebaya adalah adanya pelatihan untuk konselor sebaya dan pengawasan pada kegiatan konselor sebaya.

Pelatihan menjadi seorang konselor diperlukan untuk seseorang yang ingin menjadi konselor sebaya. Pelatihan yang diikuti akan dapat menjadikan konselor sebaya memahami tentang perannya

menjadi seorang konselor yang dapat memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan membantu permasalahan yang sedang dihadapi oleh remaja.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mevsim *et al* (2008) tentang pelatihan untuk konselor sebaya yang melibatkan 237 siswa yang mendapatkan pelatihan selama 40 jam. Mevsim berpendapat bahwa pelatihan konselor sebaya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan konseling seorang konselor sebaya sehingga nantinya dapat memberikan konseling kepada teman sebayanya tentang kesehatan reproduksi. Pelatihan sebagai konselor sebaya tidak hanya dilakukan sekali saja tetapi dibutuhkan pelatihan penyegaran untuk memberikan keterampilan konseling yang lebih baik kepada konselor sebaya. Adanya pelatihan yang rutin dan terus menerus akan meningkatkan keterampilan konselor sebaya dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi dan memberikan konseling kepada teman sebayanya.

Pengawasan secara teratur pada kegiatan yang dilakukan oleh konselor sebaya dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada teman sebayanya diperlukan untuk dapat memonitoring perkembangan pengetahuan remaja tentang materi yang diberikan oleh konselor sebaya dan kinerja dari konselor

sebaya dalam membantu permasalahan remaja.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peran konselor sebaya sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja di Pusat Informasi Konseling Remaja SMA N 1 Pulokulon Kabupaten Grobogan, maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara peran konselor sebaya dengan pengetahuan tentang TRIAD KRR. Peran konselor sebaya yang baik meningkatkan pengetahuan tentang TRIAD KRR 2,74

kali lebih besar dari pada peran konselor sebaya yang kurang baik dalam PIK R (OR=2,74; CI 95% 1,02 sd 7,32; p=0,040).

2. Saran

Kerjasama yang baik dengan berbagai pihak diantaranya konselor sebaya pengelola PIK R, pihak sekolah, dan pihak yang memberikan pelatihan kepada konselor sebaya diperlukan untuk dapat menunjang kegiatan konselor sebaya dalam PIK R sehingga dapat membantu permasalahan remaja dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, A. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

BNN, 2014. *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*. Jakarta: BNN.

Kusmiran, E. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.

Medley, A., Caitlin, K., Kevin, O., and Michael, S. 2009. Effectiveness of Peer Education Interventions for HIV Prevention in Developing Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis. *AIDS Educ Prev*; 21(3): 181–20

Mevsim, V., Dilek, G., Nilgun, O., and Ozge, S. 2008. What Was Retained? The Assessment Of The Training For The Peer Agent for Change: Evaluation of a Peer Leadership HIV/AIDS Prevention. *Journal of Adolescent Health*, vol. 31, no. 1, July 2002, hlm. 31-9 RI.

BPS, BKKBN, Kemenkes, Measure DHS, ICF International. 2012. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BPS, BKKBN,

Trainers' Course On Short And Long Term Basis. *BMC Public Health* 2008, 8:24, hlm.1-7.

Michelsen, K., Roxanne, B., Kristien, R., Ronan, V., and Marleen, T. 2012. Effectiveness Of A Peer-Led HIV Prevention Intervention In Secondary Schools In Rwanda: Results From A Non-Randomized Controlled Trial. *BMC Public Health*, 12:729, hlm. 1-11

Gao, X., Wu, Y., Zhang, Y., Zhang, N., Tang, J., Qiu, J., Lin, X., and Du, Y. 2012. Effectiveness Of School-Based Education On HIV/AIDS Knowledge, Attitude, And Behavior Among Secondary School Students In Wuhan, China. *Plose One*, vol.7, issue 9, hlm. 1-8.

Kemenkes RI. 2014. *Situasi dan Analisis HIV/AIDS*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan

Kemenkes, Measure DHS, ICF International.

Deborah, N., Lois, C., Laurie, J W., Paul, S., Lorenz, F. 2002. Tapping Youth as

Sulistyaningsih, 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan: Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu